

Detirminan Kualitas Laba pada Isu Pengadopsian International Financial Reporting Standard: Data dari Asia

Tri Utami^{*1} & Indra Wijaya Kusuma²

Prodi Akuntansi Universitas Widya Dharma, Jln. Ki Hajar Dewantara, Klaten Utara, Jawa Tengah, Indonesia
Prodi Akuntansi Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

received 5 Feb 2016
revised 15 Sept 2016
accepted 25 Okt 2016

Keywords:

IFRS Adoption;
Investor Protection;
Concentrated
Ownership;
Earnings Quality

ABSTRACT

The objectives of this study are to examine the effect of investor protection and ownership structure to the relationship between IFRS adoption and earnings quality in Asian companies. Asia is chosen because it has unique characteristics, one of them is ownership structure in Asia is more concentrated on family. The data from this study is obtained from the OSIRIS database for the periode 2009-2013 in Asian Countries. The sample in this study consists of 16.232 firm year observations and Multiple Regression analysis is used to test hypotheses. The results show that the effect of IFRS adoption to earnings quality depend on the level of investor protection in a country. The other results also show that concentrated ownership structure increases the relationship between IFRS adoption and earnings quality.

© 2016 JAI. All rights reserved

PENDAHULUAN

Financial Accounting Standard Board atau yang sering dikenal FASB, dalam Kerangka Konseptual Laporan Keuangan menyatakan bahwa informasi akuntansi yang relevan dan disajikan secara wajar merupakan karakteristik kualitatif dari sebuah informasi akuntansi, sehingga informasi akuntansi tersebut dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Sebuah informasi akuntansi dikatakan relevan jika informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan pengguna. Selain relevan, informasi akuntansi dapat dikatakan disajikan secara wajar apabila informasi akuntansi tersebut lengkap, tidak memihak pihak manapun, dan bebas dari kesalahan.

Houque *et al.* (2012) menyatakan bahwa faktor determinan utama yang dapat mempengaruhi kualitas informasi akuntansi (laba) adalah pengadopsian standar akuntansi internasional seperti IFRS. Soderstrom dan Sun (2007) menyatakan bahwa kualitas informasi akuntansi, setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu kualitas dari standar akuntansi itu sendiri dan tingkat perlindungan investor dalam suatu negara. Leuz *et al.* (2003) juga berpendapat bahwa struktur kepemilikan yang terkonsentrasi (*concentrated ownership*) dan struktur kepemilikan yang menyebar (*dispersed ownership*) juga dapat mempengaruhi

kualitas informasi akuntansi yang ada dalam suatu perusahaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor determinan utama yang dapat mempengaruhi kualitas informasi akuntansi adalah standar akuntansi yang digunakan, tingkat perlindungan investor dalam suatu negara, dan struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan (menyebarkan atau terkonsentrasi).

Houque *et al.* (2012) melakukan penelitian yang menguji hubungan antara pengadopsian IFRS dan perlindungan investor dengan kualitas laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan yang ada di seluruh dunia. Fokus penelitian tersebut ada pada pengujian hubungan interaksi antara pengadopsian IFRS dan perlindungan investor, serta melihat pengaruhnya terhadap kualitas laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengadopsian IFRS akan berpengaruh terhadap kualitas laba, jika perlindungan terhadap investor dalam suatu negara kuat.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Houque *et al.* (2012), dengan sedikit modifikasi yakni menambah variabel kepemilikan terkonsentrasi, serta sampel yang digunakan lebih dikhususkan pada perusahaan yang ada di negara Asia. Penggunaan variabel struktur kepemilikan ini sejalan dengan kondisi unik yang ada di Asia, yaitu struktur kepemilikan di Asia cenderung

*Corresponding author, e-mail address: uut1989@gmail.com

terkonsentrasi, sehingga ada kemungkinan kualitas laba juga dipengaruhi oleh struktur kepemilikan yang terkonsentrasi (Choi, 2003; Silva dan Majluf, 2008; Luo dan Liu, 2014; Chung, 2014). Penelitian sekarang masuk dalam gap tersebut, yaitu dengan lebih memfokuskan penelitian pada pengaruh moderasi antara pengadopsian IFRS, perlindungan investor, dan kepemilikan terkonsentrasi terhadap kualitas laba pada perusahaan-perusahaan yang ada di Asia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara spesifik tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Menguji apakah pengaruh pengadopsian IFRS dan kualitas laba tergantung pada tingkat perlindungan investor dalam suatu negara; 2) Menguji apakah interaksi antara pengadopsian IFRS dengan kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, pertama dalam penelitian ini dimasukkan variabel baru yaitu variabel struktur kepemilikan terkonsentrasi. Sebatas pengetahuan penulis masih sedikit sekali literatur akuntansi yang secara spesifik menguji pengaruh struktur kepemilikan terkonsentrasi terhadap kualitas laba dengan mempertimbangkan isu pengadopsian standar akuntansi (IFRS) dan aspek perlindungan investor. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya melakukan penelitian pengaruh pengadopsian IFRS terhadap kualitas laba yang dilakukan secara parsial saja. Kedua, penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan yang ada di Asia sebagai sampel. Asia dipilih karena sebagian besar perusahaan-perusahaan yang ada di Asia mempunyai struktur kepemilikan yang cenderung terkonsentrasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh pengadopsian IFRS terhadap kualitas laba tergantung pada kuat atau lemahnya perlindungan investor dalam suatu negara, yaitu pengadopsian IFRS dapat meningkatkan kualitas laba hanya pada perusahaan yang berada di negara dengan perlindungan investor yang tinggi. Selain itu, struktur kepemilikan terkonsentrasi dapat meningkatkan kualitas laba pada perusahaan-perusahaan yang mengadopsi IFRS. Uji sensitivitas yang dilakukan juga menunjukkan bahwa interaksi antara pengadopsian IFRS dengan kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis, khususnya dalam aspek pengembangan konsep pelaporan keuangan yang mengacu pada IFRS yang dapat memberikan

informasi laba yang berkualitas. Dari aspek praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dalam penyusunan kebijakan, khususnya yang berkaitan dalam penyusunan Standar Pelaporan Keuangan sektor privat di suatu Negara, secara spesifik yakni di negara-negara Asia.

TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Tinjauan Literatur dan Perumusan Hipotesis

Pengertian kualitas laba dapat dijelaskan melalui dua perspektif, yaitu perspektif laba dan perspektif *return*. Perspektif pertama menyatakan bahwa kualitas laba mempunyai hubungan dengan kinerja perusahaan secara keseluruhan yang tercermin dalam laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Perspektif laba menyatakan bahwa kualitas laba yang tinggi tercermin pada laba yang dapat berkelanjutan dari waktu ke waktu (*sustainable*). Perspektif *return* menyatakan bahwa kualitas laba berhubungan dengan kinerja pasar modal yang tercermin dalam *return* yang diperoleh perusahaan. Perspektif *return* menyatakan bahwa kualitas laba yang tinggi akan terjadi ketika ada hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan return (Ayres, 1994).

Kualitas laba merupakan kedekatan laba yang dihasilkan dengan jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode (*hicksian income*). Dengan demikian, laba dikatakan berkualitas jika perusahaan mampu menghasilkan laba yang jumlahnya hampir sama dengan jumlah yang akan dikonsumsi, dengan syarat tidak terjadi perubahan kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode (Schipper dan Vincent, 2003). Ada berbagai cara yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba, misalnya persistensi, prediktabilitas, variabilitas, rasio kas operasi terhadap laba, perubahan total akrual, melakukan estimasi langsung terhadap nilai akrual diskresioner (Sloan, 1996; Dechow dan Dichev, 2002; Schipper dan Vincent, 2003; Francis *et al.*, 2005; Anggremi *et al.*, 2016).

Penelitian ini menggunakan akrual diskresioner sebagai proksi dari kualitas laba. Penelitian ini menggunakan akrual diskresioner sebagai proksi kualitas laba dengan dua alasan, yaitu: 1) akrual diskresioner lebih tepat digunakan untuk penelitian yang bersifat *cross-country study* (Francis dan Wang, 2008; Houque *et al.*, 2012; Wysocki, 2004); dan 2) Penggunaan akrual diskresioner diharapkan dapat lebih mampu menangkap

adanya pengaruh *managerial discretionary* untuk meningkatkan laba yang dilaporkan, hal ini terkait dengan pengadopsian IFRS yang cenderung terdapat pola untuk *overstatement*. Berdasarkan alasan tersebut, maka penelitian ini lebih memilih untuk menggunakan akrual diskresioner sebagai proksi kualitas laba.

Pengadopsian IFRS, Perlindungan Investor dan Kualitas Laba

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah standar akuntansi yang digunakan. Pengadopsian standar akuntansi seperti IFRS dapat meningkatkan kualitas laba karena manajemen berada di bawah tekanan agar dapat menyajikan laporan keuangan yang *“true and fair view”*, sehingga keterlibatan perusahaan dalam aktivitas manajemen laba akan berkurang. Penerapan IFRS akan berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat digunakan, sehingga dapat mengurangi kecenderungan manajemen untuk melakukan kecurangan melalui metode akuntansi yang dianjurkan penggunaannya (Ahmar *et al.*, 2016).

Hasil penelitian terdahulu yang mendukung pernyataan bahwa pengadopsian IFRS mampu meningkatkan kualitas laba adalah Ewert dan Wagenhofer (2005), yang melakukan penelitian tentang manfaat ekonomik yang diperoleh dari penerapan standar akuntansi yang “ketat”. Proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah variabilitas laba yang dilaporkan dan *value relevance*¹. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa standar akuntansi yang “ketat” dapat meningkatkan kualitas laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Ewert dan Wagenhofer, 2005).

Penelitian lain yang menguji pengaruh pengadopsian standar akuntansi internasional (IAS) terhadap kualitas laba dilakukan oleh Barth *et al.* (2008). Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan-perusahaan yang ada di 21 negara yang mengadopsi IAS. Hasil penelitian Barth *et al.* (2008) menunjukkan bahwa 21 negara yang mengadopsi IAS tidak banyak melakukan manajemen laba serta mampu mengakui kerugian-kerugian secara tepat waktu, dan angka-angka akuntansi yang disajikan mampu menunjukkan *value-relevance* yang tinggi.

Dimitropoulos *et al.* (2013) melakukan penelitian yang serupa dan dilaksanakan di Yunani.

Sampel yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Saham Yunani (*Athens Stock Exchange*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang mengadopsi IFRS tidak banyak terlibat dalam manajemen laba, pengakuan kerugian lebih tepat pada waktunya, dan angka-angka akuntansi menunjukkan *value relevance* yang lebih tinggi.

Hasil penelitian lain memberikan bukti yang berbeda, yaitu pengadopsian IFRS dapat menurunkan kualitas laba. Hasil penelitian yang mendukung pernyataan tersebut adalah Paananen dan Lin (2009) dan Tendeloo dan Vanstraelen (2005). Penelitian tersebut menggunakan sampel perusahaan-perusahaan di Jerman yang telah mengadopsi IFRS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan di Jerman yang mengadopsi IFRS mempunyai nilai akrual diskresioner yang tinggi, dan juga menunjukkan bahwa korelasi antara akrual dan aliran kas rendah. Perbedaan hasil penelitian tetap ada, namun ketika diterapkan pada kondisi Asia yang mempunyai kecenderungan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, maka pengadopsian IFRS ada kemungkinan menjadi kurang berhasil.

Selain kualitas standar akuntansi yang bagus, tingkat perlindungan investor dalam suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi kualitas laba (Soderstrom dan Sun, 2007). Perlindungan investor merupakan suatu keadaan ada atau tidaknya, kuat atau lemahnya tingkat perlindungan terhadap pemegang saham minoritas. Leuz *et al.* (2003) menguji hubungan antara perlindungan terhadap investor dengan manajemen laba yang dilakukan di 31 negara dengan sampel industri non-keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perlindungan investor yang kuat mampu meningkatkan kualitas laba (Leuz *et al.*, 2003).

Shen dan Chih (2005) melakukan penelitian serupa yang dilakukan di 48 negara, dengan sampel industri perbankan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi secara efektif lebih mampu menjelaskan variasi pada manajemen laba. Beberapa penelitian terbaru juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu negara dengan perlindungan terhadap investor yang kuat mempunyai nilai transparansi yang lebih tinggi dan rendahnya manajemen laba (Bhattacharya *et al.*, 2003; Bushman *et al.*, 2004).

Negara yang mempunyai perlindungan investor yang kuat dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi dan interaksi antara perlindungan investor dengan kualitas informasi akun-

¹ Hubungan antara laba yang dilaporkan terhadap reaksi pasar.

tansi secara positif dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Bushman dan Smith, 2001). Burgstahler *et al.* (2006), dalam penelitiannya, menemukan bahwa adanya sistem hukum yang kuat berhubungan positif dengan kualitas laba. Leuz *et al.* (2003) juga menemukan hasil penelitian bahwa perusahaan-perusahaan yang ada di negara dengan pasar modal yang sudah maju (*developed equity market*), kepemilikan saham yang tersebar, perlindungan investor yang tinggi, dan sistem hukum yang kuat tidak banyak terlibat dalam kegiatan manajemen laba.

Houqe *et al.* (2012) meneliti pengaruh pengadopsian IFRS terhadap kualitas laba dengan perlindungan terhadap investor sebagai variabel pemoderasi. Penelitian yang dilakukan di 46 negara tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pengadopsian IFRS terhadap peningkatan kualitas laba tergantung pada perlindungan investor yang ada di suatu negara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengadopsian IFRS tidak menyebabkan peningkatan kualitas laba pada negara dengan perlindungan investor yang rendah, namun pengadopsian IFRS dapat meningkatkan kualitas laba hanya pada negara dengan perlindungan investor yang kuat.

Penerapan IFRS akan berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang bisa digunakan, sehingga dapat mengurangi kecenderungan manajemen untuk melakukan kecurangan melalui metode akuntansi yang dianjurkan penggunaannya. Pengadopsian IFRS yang disertai dengan perlindungan investor yang kuat akan semakin meningkatkan kualitas dan kuantitas informasi akuntansi, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas laba. Berdasarkan penalaran di atas, maka hipotesis pertama yang diajukan adalah:

H1: Perusahaan yang mengadopsi IFRS dan berada di negara dengan tingkat perlindungan terhadap investor yang tinggi akan mempunyai kualitas laba yang lebih tinggi.

Pengadopsian IFRS, Kepemilikan Terkonsentrasi, dan Kualitas Laba

Dua aspek penting struktur kepemilikan menurut Zhuang *et al.* (2000) adalah konsentrasi kepemilikan dan komposisi kepemilikan. Kepemilikan suatu perusahaan dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil orang atau kelompok tertentu. Berkaitan dengan struktur kepemilikan yang tersebar dan terkonsentrasi, maka perusahaan dengan struktur

kepemilikan yang tersebar tidak banyak terlibat dalam aktivitas manajemen laba, karena struktur kepemilikan yang menyebar menuntut perusahaan untuk semakin terbuka dalam setiap aktifitas bisnisnya (Leuz *et al.*, 2003).

Teori *entrenchment* menjelaskan bagaimana dampak adanya kepemilikan yang terkonsentrasi dalam suatu perusahaan, yaitu pemegang saham mayoritas memiliki kendali yang kuat untuk mengendalikan perusahaan guna memenuhi kepentingan pribadi dibanding kepentingan pemegang saham secara keseluruhan (Fan dan Wong, 2002). Menurut teori *entrenchment*, pemegang saham mayoritas melakukan tindakan ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas. Salah satu bentuk tindakan ekspropriasi adalah melakukan transfer laba kepada perusahaan lain yang masih dikendalikan oleh pemegang saham mayoritas, atau setiap kegiatan bisnis yang dilakukan memang tidak bertujuan untuk memaksimalkan laba perusahaan tetapi lebih ditujukan untuk kepentingan pribadi (Fan dan Wong, 2002).

Namun, dengan menggunakan isu kepemilikan terkonsentrasi ini pula dapat diambil sebuah kesimpulan yang lain, yaitu bahwa pemegang saham mayoritas yang mempunyai kendali kuat dalam suatu perusahaan berupaya untuk meningkatkan pengawasan dan pengendalian, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas laba. Dampak kepemilikan terkonsentrasi yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan dan pengendalian, sehingga terjadi keselarasan tujuan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas sering disebut dengan *alignment effect* (Fan dan Wong, 2002).

Coffee (1991) menyatakan bahwa mayoritas saham yang hanya dimiliki oleh minoritas orang atau kelompok dapat menciptakan sebuah fungsi pengawasan sendiri guna meningkatkan akuntabilitas manajerialnya. Meningkatkan fungsi pengawasan dapat memaksa para insider untuk bertindak lebih hati-hati. Pendapat yang sama dinyatakan oleh Shleifer dan Vishney (1986) dalam pernyataannya yang dikenal dengan nama *active monitoring hypothesis*. Shleifer dan Vishney (1986) berpendapat bahwa kepemilikan saham yang semakin terkonsentrasi dapat meningkatkan kemampuan pemegang sahamnya untuk mengawasi dan mempengaruhi manajemen secara lebih tepat dalam melindungi kegiatan bisnisnya. Smith (1996) menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham, maka pengawasan pemegang saham mayoritas juga akan semakin tinggi, sehingga nilai perusahaan juga dapat meningkat.

Hubungan pengadopsian IFRS dan kualitas laba akan sangat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan. Berdasarkan konsep *alignment effect*, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang sudah mengadopsi IFRS dan mempunyai struktur kepemilikan yang semakin terkonsentrasi, maka kualitas laba yang dihasilkan akan semakin tinggi. Peningkatan kualitas laba dapat terjadi karena banyak intervensi pemegang saham mayoritas untuk tujuan-tujuan tertentu, dimana intervensi tersebut merupakan sebuah bentuk peningkatan fungsi pengawasan dan pengendalian oleh pemegang saham mayoritas, dan ketika diinteraksikan dengan standar akuntansi yang bagus (IFRS) yang mempunyai sifat bahwa standar tersebut membatasi beberapa penggunaan metode dan prosedur akuntansi yang dapat menimbulkan kecenderungan untuk terjadinya manajemen laba, maka sangat jelas bahwa manajemen laba dapat menurun dan kualitas laba yang dihasilkan akan semakin tinggi.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Coffee (1991), Shleifer dan Vishney (1986), dan berdasarkan konsep adanya *alignment effect* maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan terkonsentrasi dapat meningkatkan kualitas laba karena pemegang saham mayoritas mempunyai hak kontrol yang lebih tinggi pada setiap aktifitas perusahaan guna peningkatan fungsi pengawasan dan pengendalian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang sudah mengadopsi IFRS dan mempunyai struktur kepemilikan saham yang semakin terkonsentrasi maka kualitas laba yang dihasilkan akan semakin tinggi. Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis kedua yang diajukan adalah:

H2: Perusahaan yang mengadopsi IFRS dan mempunyai struktur kepemilikan yang semakin terkonsentrasi akan mempunyai kualitas laba yang semakin tinggi.

METODE PENELITIAN

Data dan Sampel

Data dalam penelitian ini diperoleh dari *database OSIRIS*. Tahun pengamatan dalam penelitian adalah 2009-2013. Tahun 2013 dipilih karena merupakan tahun dengan *update* data terbaru. Disamping itu, tahun 2009 merupakan tahun mulai banyak perusahaan yang menyatakan diri untuk siap mengadopsi IFRS. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan

manufaktur yang ada di Asia (Cina, Hongkong, Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan, Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura, dan Thailand).

Pengukuran Variabel

Kualitas Laba

Kualitas laba diukur menggunakan *discretionary accrual* dari model *Modified Jones*. Penelitian ini mengikuti berbagai penelitian terdahulu tentang kualitas laba yang menggunakan proksi akrual diskresioner untuk mengukur kualitas laba (Francis dan Wang, 2008; Wjsocki, 2004; Houqe *et al.*, 2012). Akrual diskresioner merupakan proksi dari manajemen laba, maka untuk mengetahui kualitas laba, penelitian ini menggunakan tanda yang berkebalikan dengan nilai akrual diskresioner, atau dengan kata lain ketika nilai akrual diskresionernya tinggi maka menunjukkan manajemen laba yang tinggi, yang mengindikasikan kualitas laba yang rendah. Langkah perhitungan untuk mencari nilai akrual diskresioner adalah sebagai berikut:

1) Menghitung nilai total akrual yang diestimasi

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + e$$

2) Menghitung nilai non-akrual diskresioner

$$NDACC_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right)$$

3) Menghitung akrual diskresioner.

$$DACC_{it} = \left(\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} \right) - NDACC_{it}$$

Keterangan:

$DACC_{it}$ = akrual diskresioner perusahaan *i* pada periode *t*

$NDACC_{it}$ = non akrual diskresioner perusahaan *i* pada periode *t*

$TACC_{it}$ = total akrual perusahaan *i* pada *t*

TA_{it-1} = total aktiva perusahaan *i* pada periode sebelumnya

ΔREV_{it} = perubahan pendapatan perusahaan *i* pada periode *t*

ΔREC_{it} = perubahan piutang perusahaan *i* pada periode *t*

PPE_{it} = aktiva tetap perusahaan *i* pada periode *t*

e = *error*

Pengadopsian IFRS

Pengadopsian IFRS, diukur dengan variabel *dummy*, diberi angka 1 pada tahun setelah dilakukannya pengadopsian IFRS, diberi angka 0 untuk kondisi selain itu².

Perlindungan Investor

Variabel perlindungan investor diukur dengan indeks perlindungan investor yang dikeluarkan oleh *World Economic Forum* dalam laporan *Global Competitive Index (GCI)*³. Ada lima dimensi untuk mengukur tingkat perlindungan investor dalam suatu negara, yaitu *board independence*, *enforcement of securities laws*, *protection of minority shareholder rights*, *enforcement of accounting and auditing standards*, dan *judicial independence*.

Nilai perlindungan terhadap investor merupakan jumlah nilai dari kelima dimensi tersebut. Penelitian ini mengkategorikan tingkat perlindungan investor menjadi dua, yaitu tingkat perlindungan investor tinggi dan rendah. Penentuan tingkat perlindungan investor tinggi dan rendah didasarkan pada nilai median. Negara yang mempunyai nilai perlindungan investor yang lebih besar dari nilai median, maka dikategorikan sebagai negara yang mempunyai tingkat perlindungan investor yang tinggi, dan sebaliknya. Penelitian ini menggunakan nilai median (bukan nilai rata-rata) karena nilai median tidak terpengaruh oleh nilai-nilai perlindungan investor yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, sedangkan rata-rata biasanya menjadi bias karena dapat terpengaruh oleh nilai-nilai yang ekstrim. Penelitian ini menggunakan data perlindungan investor yang berasal dari World Economic Forum (WEF) karena data tersebut selalu rutin diperbaharui, di samping itu penelitian yang bersifat lintas negara, pengujian dengan beberapa ukuran sangat penting, guna melihat konsistensi dari ukuran perlindungan investor tersebut (Houqe *et al.*, 2012).

Kepemilikan Terkonsentrasi

Variabel kepemilikan terkonsentrasi diukur dengan melihat proporsi jumlah saham yang

dimiliki oleh lima pemegang saham terbesar dalam suatu perusahaan (Demsetz dan Lehn, 1985), walaupun demikian tidak semua kepemilikan saham di perusahaan mencapai lima pemilik terbesar.

Variabel Kontrol

- *Size*: diukur dengan total asset perusahaan i pada tahun t .
- *Leverage* _{it} : dihitung dengan cara hutang jangka panjang _{it} dibagi total asset _{it} .
- *Growth* _{it} : (penjualan _{it} dikurangi penjualan _{$it-1$}) dibagi penjualan _{$it-1$} .
- *Cash flow operating* _{it} : *operating cash flow* _{it} dibagi total aset _{it} .
- *Growth rate of PPE* _{it} : (*gross PPE* _{it} dikurangi *gross PPE* _{$it-1$}) dibagi *gross PPE* _{$it-1$} .

Alat Uji Statistik

Regresi Berganda merupakan alat uji statistik yang digunakan dalam penelitian. Adapun persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Persamaan 1. Model Interaksi IFRS dengan Perlindungan Investor:

$$EQ_DACC = \beta_0 + \beta_1 IFRS + \beta_2 OWN + \beta_3 SIZE + \beta_4 GPPE + \beta_5 GSALES + \beta_6 LEV + \beta_7 CFO + \epsilon$$

Persamaan 1 dilakukan pengujian sebanyak dua kali (*split sample*). Pengujian pertama dilakukan pada sampel yang masuk dalam kategori perlindungan investor tinggi. Pengujian kedua dilakukan pada sampel yang masuk dalam kategori perlindungan investor rendah. Pengujian 1 dilakukan sebanyak dua kali karena terjadi multikolinieritas yang tinggi antara variabel pengadopsian IFRS (IFRS) dengan variabel interaksi IFRS x Perlindungan Investor (IFRS*INV). Masalah multikolinieritas dapat diatasi dengan cara membagi sampel menjadi dua sesuai berdasarkan nilai median dari nilai perlindungan investor setiap negara.

Persamaan 2. Model Interaksi IFRS dengan Kepemilikan Terkonsentrasi:

$$EQ_DACC = \beta_0 + \beta_1 IFRS + \beta_2 OWN + \beta_3 IFRS*OWN + \beta_4 SIZE + \beta_5 GPPE + \beta_6 GSALES + \beta_7 LEV + \beta_8 CFO + \epsilon,$$

² Informasi pengadopsian IFRS setiap negara diperoleh dari *website International Accounting Standards (IAS)* di [website http://www.iasplus.com](http://www.iasplus.com)

³ Nilai perlindungan investor tiap negara diperoleh dari *website World Economic Forum* (<http://www.weforum.org/reports>).

Penjelasan variabel;

EQ_DACC: Kualitas Laba yang diukur dengan akrual diskresioner.

IFRS: Pengadopsian IFRS, diukur dengan variabel dummy pada tahun setelah dilakukannya pengadopsian IFRS dan 0 untuk lainnya.

OWN: Kepemilikan terkonsentrasi (*concentrated ownership*) diukur dengan proporsi jumlah saham yang dimiliki oleh lima pemegang saham terbesar dalam suatu perusahaan.

INV: Perlindungan investor, diukur dengan indeks perlindungan terhadap investor yang dikeluarkan oleh *World Economic Forum-WEF* dalam laporan *Global Competitive Index (GCI)*. Dikategorikan tinggi jika nilai perlindungan investor > nilai median, dikategorikan rendah jika nilai perlindungan investor ≤ nilai median.

SIZE: Ukuran perusahaan yang diukur dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan.

GPPE: Tingkat pertumbuhan aktiva tetap.

GSALES: Tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan.

LEV: Jumlah hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

CFO: Jumlah arus kas operasi yang dimiliki suatu perusahaan.

perusahaan manufaktur yang terdaftar di 10 (sepuluh) negara di Asia. Jumlah sampel terbesar berasal dari Cina, yaitu 1.419 perusahaan (31%), diikuti dengan Taiwan 811 perusahaan (18%), Jepang 773 perusahaan (17%), Korea Selatan 672 perusahaan (15%), Malaysia 342 perusahaan (7%), Singapura 237 perusahaan (5%), Indonesia 132 perusahaan (3%), Thailand 107 perusahaan (2,3%), Hongkong 48 perusahaan (1%) dan yang paling sedikit adalah Philipina 28 perusahaan (0,7%) dari total perusahaan yang masuk sebagai sampel.

Pada Tabel 2 disajikan informasi mengenai pemilihan sampel berdasarkan klasifikasi pengujian yang dibagi berdasarkan nilai perlindungan investor dalam suatu negara (perlindungan investor tinggi dan rendah). Penelitian ini mengkategorikan tingkat perlindungan investor menjadi dua, yaitu tingkat perlindungan investor tinggi dan rendah. Penentuan tingkat perlindungan investor tinggi dan rendah didasarkan pada nilai median. Negara yang mempunyai nilai perlindungan investor yang lebih besar dari nilai median, maka dikategorikan sebagai negara yang mempunyai tingkat perlindungan investor yang tinggi, dan sebaliknya. Penelitian ini menggunakan nilai median (bukan nilai rata-rata) karena nilai median tidak terpengaruh oleh nilai-nilai perlindungan investor yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, sedangkan rata-rata biasanya menjadi bias karena dapat terpengaruh oleh nilai-nilai yang ekstrim. Awal mulanya terdapat 22.845 observasi selama tahun 2009-2013, kemudian observasi tersebut dikurangi dengan data yang tidak lengkap dan *outlier* sebanyak 6.613. Dari hasil seleksi tersebut maka menghasilkan observasi akhir yang memenuhi kriteria *purposive sampling* sebanyak 16.232 observasi (68%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Tabel 1 disajikan informasi mengenai sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu

Tabel 1. Pemilihan Sampel Berdasarkan Negara

Nama Negara	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di OSIRIS	Perusahaan yang datanya tidak lengkap	Perusahaan yang masuk sebagai sampel	Jumlah observasi tiap negara	%
Philipina	50	22	28	140	0,7
Hong Kong	60	12	48	240	1
Thailand	254	147	107	535	2,3
Indonesia	171	39	132	660	3
Singapura	275	38	237	1.185	5
Malaysia	413	71	342	1.710	7
Korea S.	1.261	589	672	3.360	15
Jepang	1.579	806	773	3.865	17
Taiwan	1.324	513	811	4.055	18
China	2.151	732	1.419	7.095	31
Total	5.161	392	4.569	22.845	100

Tabel 2. Pemilihan Sampel Berdasarkan Klasifikasi Pengujian

Jenis Pengujian	Observasian Awal	<i>Outlier</i>	Jumlah Observasian akhir
Perlindungan Investor Tinggi	10.360	(1.925)	8.435
Perlindungan Investor Rendah	12.845	(4.057)	8.788
Full Sample	22.845	(6.613)	16.232

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Std. Dev.</i>
EQ_DACC	-0,29	0,27	-0,01	-0,01	0,07
IFRS	0	1	0,29	0,00	0,45
INV	19,00	29,40	22,53	22,00	2,63
OWN (%)	0,11	100,00	48,89	50,32	22,77
SIZE	3,45	8,57	5,50	5,45	0,65
LEV	0,008	8,91	0,74	0,53	0,90
GSALES	-1,23	4,07	0,09	0,07	0,29
CFO	-0,29	0,38	0,05	0,05	0,06
GPPE	-1,00	46,96	0,50	0,09	2,19
Jumlah Sampel			16.232		

Statistik Deskriptif

Akrual diskresioner merupakan proksi dari manajemen laba, maka untuk mengetahui kualitas laba suatu perusahaan penelitian ini menggunakan tanda yang berkebalikan dengan nilai akrual diskresioner, atau dengan kata lain ketika nilai akrual diskresionernya tinggi maka menunjukkan manajemen laba yang tinggi, yang mengindikasikan kualitas laba yang rendah. Pada Tabel 3 dapat disimak bahwa variabel EQ_DACC mempunyai nilai mean -0,015 yang mengindikasikan bahwa rata-rata nilai akrual diskresioner pada perusahaan-perusahaan yang masuk sebagai sampel adalah negatif, yang dapat diterjemahkan secara deskriptif bahwa perusahaan-perusahaan yang masuk ke dalam sampel tidak banyak melakukan manajemen laba. Variabel pengadopsian IFRS (IFRS) mempunyai nilai mean sebesar 0,29 dan dapat diartikan bahwa 29% observasi telah mengadopsi IFRS. Tingkat perlindungan investor di sepuluh negara yang dijadikan sampel rata-rata 22,53% dengan tingkat konsentrasi kepemilikan saham berkisar diangka 48,89%.

Interaksi antara Pengadopsian IFRS dengan Perlindungan Investor

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa perusahaan yang mengadopsi IFRS dan berada di negara dengan tingkat perlindungan investor yang semakin kuat, akan mempunyai kualitas laba yang semakin tinggi, atau dengan kata lain interaksi

antara pengadopsian IFRS dengan perlindungan investor akan berpengaruh positif terhadap kualitas laba atau berpengaruh negatif dengan akrual diskresioner (manajemen laba). Pengujian hipotesis satu dilakukan dengan cara menginteraksikan variabel pengadopsian IFRS (IFRS) dengan variabel perlindungan investor (INV). Setelah dilakukan pengujian, ternyata terjadi multikolinieritas yang serius antara variabel pengadopsian IFRS (IFRS) dengan variabel interaksi antara pengadopsian IFRS dengan perlindungan investor (IFRS*INV).

Permasalahan multikolinieritas dipecahkan dengan cara melakukan pembagian pada sampel (*split sample*). *Split sample* dilakukan berdasarkan besarnya nilai perlindungan investor tiap negara. Sampel dibagi menjadi sampel dengan kategori “Perlindungan Investor Tinggi” dan “Perlindungan Investor Rendah”. Pembagian ini dilakukan dengan cara mencari nilai median dari variabel perlindungan investor. Nilai median dari variabel perlindungan investor adalah 24. Sampel yang mempunyai nilai perlindungan investor kurang dari 24 dikategorikan sebagai *split sample* “Perlindungan Investor rendah” dan sampel yang mempunyai nilai perlindungan investor lebih besar sama dengan 24 dikategorikan sebagai *split sample* “Perlindungan Investor Tinggi”.

Persamaan regresi yang sudah dituliskan di atas digunakan untuk menguji hipotesis satu (H1). Hipotesis satu dikatakan terdukung jika koefisien dari variabel IFRS yang ada pada *split sample* perlindungan investor tinggi adalah signifikan

negatif. Koefisien signifikan negatif ini menandakan bahwa pengadopsian IFRS dapat berhasil pada negara dengan perlindungan investor yang tinggi, sehingga manajemen laba dalam perusahaan tersebut akan turun dan kualitas labanya dapat dikatakan meningkat. Perusahaan yang mengadopsi IFRS dan mempunyai perlindungan investor yang semakin kuat maka kualitas laba yang dihasilkan akan semakin tinggi atau manajemen laba akan semakin menurun.

Selain menggunakan uji regresi, untuk menentukan hipotesis satu terdukung atau tidak perlu dilakukan uji beda (*t-test*) diantara dua jenis sampel. Uji-t dilakukan untuk mengetahui bahwa sampel yang masuk dalam kategori perlindungan investor tinggi dan rendah benar-benar berbeda. Perhitungan berikut akan menunjukkan apakah sampel yang masuk dalam kategori perlindungan investor tinggi dan rendah benar-benar berbeda atau tidak.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi – Split Sample

Variabel Independen	Perlindungan Investor Tinggi	Perlindungan Investor Rendah
	Koefisien	Koefisien
	(<i>p-value</i>)	(<i>p-value</i>)
IFRS	-0,146 (0,00)*	-0,019 (0,14)
OWN	0,003 (0,00)*	0,00001 (0,94)
SIZE	0,001 (0,00)*	0,017 (0,00)*
GPPE	0,0006 (0,00)*	0,006 (0,01)*
GSALES	0,03 (0,00)*	0,02 (0,00)*
LEV	-0,06 (0,00)*	-0,004 (0,01)*
CFO	-0,67 (0,00)*	-0,72 (0,00)*
Sampel	8.435	8.788

*signifikan pada level 1%; **signifikan pada level 5 %

$$T - \text{hitung} = \frac{-0,0196 - (-0,1465)}{\sqrt{\frac{0,0135^2}{8788} + \frac{0,00058^2}{8435}}}$$

T - hitung = 880,351

Hasil pengujian *split sample* pada Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel Pengadopsian IFRS berpengaruh signifikan negatif terhadap akrual diskresioner (*p-value* 0,00<0,01) atau dengan kata lain terjadi penurunan aktifitas manajemen laba jika perusahaan mengadopsi IFRS dan berada

pada negara dengan tingkat perlindungan investor yang tinggi. Menurunnya aktifitas manajemen laba mengindikasikan kualitas laba yang dihasilkan semakin meningkat. Hasil perhitungan uji-t (lihat Tabel 4) menunjukkan bahwa nilai t-hitung 880,351 lebih besar dari t-tabel 2,365, sehingga dapat disimpulkan bahwa memang terdapat perbedaan hasil antara sampel yang masuk dalam kategori perlindungan investor tinggi dan sampel yang masuk dalam kategori perlindungan investor rendah.

Hasil pengujian *split sample* dan uji-t mengindikasikan bahwa pengadopsian IFRS berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba pada perusahaan yang berada di negara dengan tingkat perlindungan investor yang tinggi, dan pengadopsian IFRS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan yang berada di negara dengan tingkat perlindungan investor yang rendah. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis satu (H1) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengadopsi IFRS dan berada di negara dengan tingkat perlindungan investor tinggi akan mempunyai kualitas laba yang semakin tinggi dapat terdukung. Dengan demikian **hipotesis satu (H1) dalam penelitian ini terdukung⁴.**

Interaksi antara Pengadopsian IFRS dengan Kepemilikan Terkonsentrasi

Pengujian interaksi antara pengadopsian IFRS dengan kepemilikan terkonsentrasi dilakukan dengan cara melihat efek interaksi antara pengadopsian IFRS dengan kepemilikan terkonsentrasi pada sampel yang digabungkan secara keseluruhan (*full sample*) dengan tidak membedakan tingkat perlindungan investornya kuat atau lemah dan tinggi ataupun rendah. Hipotesis dua (H2) dinyatakan dengan perusahaan yang mengadopsi IFRS dan mempunyai struktur kepemilikan saham yang semakin terkonsentrasi akan menghasilkan kualitas laba yang semakin rendah atau interaksi antara pengadopsian IFRS dengan kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Berkaitan dengan hal yang dipaparkan di atas, maka koefisien hasil regresi untuk variabel interaksi (IFRS*OWN) diharapkan signifikan negatif. Koefisien dari variabel interaksi tersebut

⁴ Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terpenuhi semua, jadi penelitian ini terbebas dari masalah multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas.

(IFRS*OWN) diharapkan signifikan negatif karena jika perusahaan mengadopsi IFRS dan mempunyai kepemilikan saham yang semakin terkonsentrasi maka akan terdapat banyak pengawasan dan ada keselarasan tujuan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas, sehingga kesempatan untuk melakukan manajemen laba semakin rendah, dan dapat dikatakan kualitas laba yang dihasilkan akan semakin tinggi.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi - Full Sample

Variabel	(p-value)	Koefisien
IFRS	(0,00)*	-0,03
OWN	(0,00)*	0,0004
IFRS*OWN	(0,01)**	-0,0003
SIZE	(0,00)*	0,01
GPPE	(0,01)**	0,001
GSALES	(0,00)*	0,04
LEV	(0,00)*	-0,004
CFO	(0,00)*	-0,70
Jumlah Sampel		16.232

*signifikan pada level 1%; ** signifikan pada level 5%

Pada Tabel 5 ditunjukkan bahwa interaksi variabel pengadopsian IFRS dengan kepemilikan terkonsentrasi (IFRS*OWN) berpengaruh signifikan negatif terhadap akrual diskresioner ($p\text{-value } 0,01 < 0,05$), atau berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis dua yang diajukan. Dengan demikian maka **hipotesis du (H2) juga terdukung**. Hal ini dapat terjadi karena kepemilikan saham yang semakin terkonsentrasi dapat meningkatkan kualitas laba karena adanya peningkatan fungsi pengawasan dalam suatu perusahaan dan ada keselarasan tujuan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham nonpengendali (*alignment effect*). Coffee (1991) menyatakan bahwa mayoritas saham yang hanya dimiliki oleh minoritas orang atau kelompok dapat menciptakan sebuah fungsi pengawasan sendiri guna meningkatkan akuntabilitas manajerialnya. Meningkatnya fungsi pengawasan dapat memaksa para insider untuk bertindak lebih hati-hati.

Pendapat yang sama dinyatakan oleh Shleifer dan Vishney (1986) dalam pernyataannya yang dikenal dengan nama *active monitoring hypothesis*. Shleifer dan Vishney (1986) berpendapat bahwa kepemilikan saham yang semakin terkonsentrasi dapat meningkatkan kemampuan pemegang sahamnya untuk mengawasi dan mempengaruhi manajemen secara lebih tepat dalam melindungi kegiatan bisnisnya. Smith (1996) menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham, maka pengawasan pemegang saham mayo-

ritas juga akan semakin tinggi, sehingga nilai perusahaan juga dapat meningkat. Kesimpulan yang diambil dari pendapat Coffe (1991), Shleifer dan Vishny (1986) dan Smith (1996) yaitu kepemilikan saham yang semakin terkonsentrasi pada pihak tertentu saja dapat meningkatkan pengawasan dan pengendalian, dengan adanya pengawasan dan pengendalian yang baik maka akan tercipta nilai perusahaan yang baik pula dan berakibat pada peningkatan kualitas laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

Uji Sensitivitas

Robustness test dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih kuat terkait dengan hasil pengujian yang telah dilakukan sebelumnya. Uji sensitivitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengeluarkan negara yang mempunyai jumlah observasi yang tinggi, yaitu negara China. Setelah dilakukan pengujian dengan mengeluarkan negara China, maka didapat hasil yang konsisten dengan pengujian *full sample* yang ada di Tabel 5, yaitu interaksi antara pengadopsian IFRS dengan kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh signifikan negatif terhadap akrual diskresioner atau berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada angka $p\text{-value } 0,02 < \alpha 0,05$. Pada tabel 6 disajikan hasil uji sensitivitas dengan tidak memasukkan negara Cina sebagai sampel penelitian.

Tabel 6. Uji Sensitivitas

Variabel Independen	(p-value)	Koefisien
IFRS	(0,00)*	-0,01
OWN	(0,77)	-0,0002
IFRS*OWN	(0,02)**	-0,002
SIZE	(0,00)*	0,02
GPPE	(0,00)**	0,02
GSALES	(0,00)*	0,03
LEV	(0,00)*	-0,07
CFO	(0,00)*	-0,67
Jumlah Sampel		13.158

*signifikan pada level 1%; ** signifikan pada level 5%

SIMPULAN

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah interaksi antara pengadopsian IFRS dengan perlindungan investor berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil pengujian empiris memberikan bukti bahwa pengaruh pengadopsian IFRS terhadap kualitas laba tergantung pada kuat atau lemahnya perlin-

dungan investor dalam suatu negara, atau dengan kata lain pengadopsian IFRS dapat meningkatkan kualitas laba hanya pada perusahaan yang berada di negara dengan perlindungan investor yang tinggi. Hasil temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Houque *et al.* (2012).

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah pengaruh interaksi antara pengadopsian IFRS dengan kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil pengujian empiris memberikan bukti bahwa struktur kepemilikan terkonsentrasi dapat meningkatkan kualitas laba pada perusahaan-perusahaan yang mengadopsi IFRS. Uji sensitivitas yang dilakukan juga menunjukkan hasil yang konsisten dengan temuan sebelumnya, yaitu interaksi antara pengadopsian IFRS dengan kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Penelitian ini mempunyai beberapa kelemahan, pertama adalah penelitian ini tidak melakukan perhitungan nilai perlindungan investor yang berbeda antar perusahaan dalam suatu negara dikarenakan adanya asumsi bahwa tingkat perlindungan investor di suatu negara nilainya sama untuk semua perusahaan di negara tersebut. Agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik, maka penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran tingkat perlindungan investor yang berbeda antar perusahaan dalam suatu negara, misalnya dengan mengalikan tingkat perlindungan investor suatu negara dengan nilai buku (*book value*) dari perusahaan tersebut.

Kelemahan kedua berkaitan dengan penggunaan akrual diskresioner sebagai proksi dari kualitas laba. Akrual diskresioner biasanya digunakan sebagai proksi manajemen laba, walaupun hasil penelitian memberikan bukti yang konsisten dengan penelitian terdahulu, namun akan lebih baik jika penelitian selanjutnya menggunakan proksi kualitas laba yang lain seperti perubahan modal kerja (Dechow dan Dichev, 2002), rasio kas operasi terhadap laba, persistensi, dan prediktabilitas (Schipper dan Vincent, 2003).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar, N., N Rokhmania dan A. Samekto. 2016. Model Manajemen Laba Akrual dan Riil Berbasis Implementasi International Financial Reporting Standards. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 17 (1), 79-92.
- Anggreni, N. K., N. K. Putra dan I. N. P. Yasa. 2016. Peran Corporate Governance Sebagai Pemoderasi Hubungan Tax Management dengan Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 17 (1), 66-78.
- Ayres, F. L. 1994. Perceptions of Earnings Quality: What Managers Need To Know. *Management Accounting*, 27-29.
- Barth, M. E., W. R. Landsman, dan M. H. Lang. 2008. International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research*, 46 (3), 467-498.
- Bhattacharya, U., H. Daouk, dan M. Welker. 2003. The World Price of Earnings Opacity. *The Accounting Review*, 78 (3), 641-678.
- Burgstahler, D. C., L. Hail, dan C. Leuz. 2006. The Importance of Reporting Incentives: Earnings Management in European Private and Public Firms. *The Accounting Review*, 81 (5), 983-1016.
- Bushman, R. M., J. D. Piotroski, dan A. J. Smith. 2004. What Determines Corporate Transparency?. *Journal of Accounting Research*, 42 (2), 207-252.
- Bushman, R. M., dan A. J. Smith. 2001. Financial Accounting Information and Corporate Governance. *Journal of Accounting and Economics*, 32, 273-333.
- Choi, F. D. S. 2003. *International Finance and Accounting Handbook*. Hoboken, New Jersey: John Wiley and Sons Inc.
- Chung, H. M. 2014. The Role of Family Management and Ownership on Semi-Globalization Pattern of Globalization: The Case of Family Business Group. *International Business Review*, 23, 260-271.
- Coffee, J. C. 1991. Liquidity Versus Control: The Institutional Investor as Corporate Monitor. *Columbia Law Review*, 91 (6), 1277-1368.
- Dechow, P. M., dan I. D. Dichev. 2002. The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, 77 (Supplement), 35-59.
- Demsetz, H. dan K. Lehn. 1985. The Structure of Corporate Ownership: Causes and Consequences. *Journal of Political Economy*, 93 (6), 1155-1177.
- Dimitropoulos, P. E., D. Asteriou, D. Kousenidis, dan S. Leventis. 2013. The Impact of IFRS on Accounting Quality: Evidence from Greece. *Advances In Accounting, Incorporating Advances In International Accounting*, 29, 108-123.

- Ewert, R., dan A. Wagenhofer. 2005. Economic Effects of Tightening Accounting Standards To Restrict Earnings Management. *The Accounting Review*, 80 (4), 1101-1124.
- Fan, J. P. H. dan T. J. Wong. 2002. Corporate Ownership Structure and the Informativeness of Accounting Earnings in East Asia. *Journal of Accounting and Economics*, 27, 149-176.
- Francis, J., R. LaFond, P. Olsson, dan K. Schipper. 2005. The Market Pricing of Accruals Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 39, 295-327.
- Francis, J., dan D. Wang. 2008. The Joint Effect of Investor Protection and Big 4 Audits on Earnings Quality Around The World. *Contemporary Accounting Research*, 25 (1), 1-39.
- Houqe, M. N., T. V. Zijl, K. Dunstan, dan A. K. M. W. Karim. 2012. The Effect of IFRS Adoption and Investor Protection on Earnings Quality Around the World. *The International Journal of Accounting*, 47, 333-355.
- La Porta, R., F. Lopez-de-Silanes, A. Shleifer, dan R. W. Vishny. 1998. Law and Finance. *Journal of Political Economy*, 106 (6), 1113-1155.
- Leuz, C., D. Nanda, dan P. D. Wysocki. 2003. Earnings Management and Investor Protection: An International Comparison. *Journal of Financial Economics*, 69 (3), 505-527.
- Luo, J. H., dan H. Liu. 2014. Family Concentrated Ownership in Chinese PLCs: Does Ownership Concentration Always Enhance Corporate Value?. *International Journal of Financial Studies*, 2, 103-121.
- Paananen, M., dan H. Lin. 2009. The Development of Accounting Quality of IAS and IFRS Over Time: The Case of Germany. *Journal of International Accounting Research*, 8 (1), 31-55.
- Schipper, K., dan L. Vincent. 2003. Earnings Quality. *Accounting Horizons*, 17, 97-110.
- Shen, C. H., dan H. L. Chih. 2005. Investor Protection, Prospect Theory, and Earnings Management: An international Comparison of The Banking Industry. *Journal of Banking & Finance*, 29 (10), 2675-2697.
- Shleifer, A., dan R. W. Vishny. 1986. Large Shareholders and Corporate Control. *Journal of Political Economy*, 94, 461-488.
- Silva, F., dan N. Majluf. 2008. Does Family Ownership Shape Performance Outcome?. *Journal of Business Research*, 61, 609-614.
- Sloan, R. G. 1996. Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows About Future Earnings?. *The Accounting Review*, 71 (3), 289-315.
- Smith, P. M. 1996. Shareholder Activism by Institutional Investors: Evidence from CalPERS. *The Journal of Finance*, 51 (1), 227-252.
- Soderstrom, N. S., dan K. J. Sun. 2007. IFRS Adoption and Accounting Quality: A Review. *The European Accounting Review*, 16 (4), 675-702.
- Tendeloo, B. V., dan A. Vanstraelen. 2005. Earnings Management Under German GAAP Versus IFRS. *The European Accounting Review*, 14, 155-180.
- Wysocki, P. D. 2004. Discussion of Ultimate Ownership, Income Management, Legal and Extra-Legal Institutions. *Journal of Accounting Research*, 42 (2), 463-474.
- Zhuang, J., D. Edwards, D. Webb dan M. V. Capulong. 2000. *Corporate Governance and Finance In East Asia: A Study of Indonesia, Republic of Korea, Malaysia, Philippines, and Thailand*. Asia Development Bank: Manila.